

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Apotek merupakan tempat untuk pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat (Kepmenkes No.1332/MENKES/SK/X/2002). Pengusaha apotek yang tidak berani berinovasi, tidak berani mengambil resiko dan tidak berusaha mencari peluang baru merupakan ancaman bagi pengusaha apotek. Meskipun layanan diperuntukkan bagi kesehatan, namun saat ini berbagai ancaman dan tantangan dapat mempengaruhi kinerja dan kelangsungan hidup apotek di Indonesia. Kuncoro (2006) menyatakan bahwa bisnis apotek di Indonesia secara kualitas sulit berkembang di pasar karena menghadapi beberapa masalah internal dan eksternal.

Masalah internal yaitu rendahnya kualitas sumberdaya manusia seperti kurang terampilnya sumberdaya manusia, kurangnya orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*), rendahnya penguasaan teknologi dan manajemen. Masalah eksternal yaitu adanya densitas yang tidak merata, perang harga antar apotek dan mulai diberlakukannya BPJS, hal ini dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi kinerja dan kelangsungan hidup apotek.

Masalah internal dan eksternal tersebut membuat persaingan apotek semakin ketat. Organisasi dalam industri yang sama seringkali menggunakan sumber daya tak berwujud, seperti proses orientasi kewirausahaan untuk bersaing

dengan yang lain (Jambulingam *et al.*, 2005). Orientasi kewirausahaan adalah proses, latihan dan aktivitas dalam pengambilan keputusan yang mengarah pada pengembangan dan penyampaian layanan baru dan inovatif yang dapat membedakan suatu organisasi dari organisasi lain di pasar (Lumpkin dan Dess, 1996).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan merupakan cara yang efektif dalam menghadapi tindakan pesaing maupun mengurangi tekanan persaingan (Keh, 2007). Porter (2008) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai strategi unggulan perusahaan untuk dapat berkompetisi secara lebih efektif di dalam *market place* yang sama. Dalam menghadapi ketidakpastian wirausaha dituntut untuk mampu melakukan tindakan seperti inovatif, proaktif, *risk taking*, keagresifan bersaing (*competitive aggressiveness*), otonomi (*autonomy*) dan motivasi untuk memperkuat usahanya. Tidakan tersebut terdapat dalam orientasi kewirausahaan.

Orientasi kewirausahaan adalah sebagai kecenderungan individu untuk melakukan inovatif, proaktif, *risk taking*, keagresifan bersaing (*competitive aggressiveness*) dan otonomi (*autonomy*) untuk memulai atau mengelola suatu usaha. Inovatif merupakan persepsi dan aktivitas-aktivitas bisnis yang baru dan unik. Proaktif adalah berusaha mencari peluang baru. *Risk Taking* merupakan seorang yang berorientasi pada peluang ketidakpastian dalam pengambilan keputusan (Knight, 2000). Keagresifan bersaing (*competitive aggressiveness*) upaya-upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengungguli pesaing. Otonomi (*autonomy*) bekerja secara mandiri, membuat keputusan dan mengambil tindakan

untuk memajukan konsep bisnis dan dapat memotivasi karyawan untuk memperkuat usahanya (Lumpkin dan Dess, 1996) .

Orientasi kewirausahaan yang tinggi berhubungan erat dengan penggerak utama keuntungan, sehingga seorang wirausahawan mempunyai kesempatan untuk mengambil keuntungan dengan munculnya peluang-peluang tersebut, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kinerja usaha (Wiklund, 1999). Dikemukakan oleh Covin dan Slevin (1991), menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan yang semakin tinggi dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memasarkan produknya menuju kinerja usaha yang lebih baik. Oleh sebab itu, perusahaan yang semakin inovatif, proaktif, otonomi, agresif dalam bersaing, berani untuk mengambil risiko dan dapat memotivasi karyawan lebih mampu untuk memenangkan persaingan pasar.

Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut dibutuhkan klasifikasi apotek berdasarkan kemauan dan kemampuan wirausahawan untuk mampu melakukan tindakan seperti inovatif, proaktif, berani mengambil resiko (*risk taking*), agresif dalam bersaing (*competitive aggressiveness*), otonomi (*autonomy*) dan dapat memotivasi karyawan untuk memperkuat usahanya. Dengan adanya klasifikasi tersebut wirausahawan dapat memperbaiki kekurangan yang ada berdasarkan klasifikasi yang diperoleh, sehingga kinerja apotek dapat lebih ditingkatkan lagi (Jambulingam *et al.*, 2005).

Berdasarkan pada penjelasan dan fenomena serta berbagai studi penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan-perbaikan yang dapat dilakukan oleh apotek-apotek dalam menghadapi persaingan. Penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan jurnal penelitian yang sudah diteliti sebelumnya oleh *T. Jambulingam et al.* yang berjudul “*Entrepreneurial orientation as a basis for classification within a service industry : the case of retail pharmacy industry*”, di mana pada penelitian ini ingin membuktikan dari penelitian sebelumnya bahwa orientasi kewirausahaan dalam suatu industri jasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kemauan dan kemampuan mereka untuk menjadi inovatif, proaktif, otonom, pengambilan resiko, keagresifan bersaing dan motivasi. Berdasarkan pada penjelasan dan fenomena empiris tentang orientasi kewirausahaan maka penelitian mengambil topik : ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI DASAR KLASIFIKASI PADA RITEL FARMASI APOTEK JARINGAN DAN NON JARINGAN.

### **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dilakukan identifikasi sebagai berikut :

Tidak adanya klasifikasi apotek berdasarkan kemauan dan kemampuan wirausaha apotek untuk menjadi inovatif, proaktif, otonom, pengambilan resiko, keagresifan bersaing dan motivasi membuat tekanan persaingan semakin tinggi. .

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Apakah organisasi dalam ritel farmasi apotek dapat diklasifikasikan berdasarkan kemauan dan kemampuan mereka untuk menjadi inovatif, proaktif, otonom, pengambilan resiko, keagresifan bersaing dan motivasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui klasifikasi organisasi dalam ritel farmasi berdasarkan kemauan dan kemampuan untuk menjadi inovatif, proaktif, otonom, pengambilan resiko, keagresifan bersaing dan motivasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu :

#### **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan informasi dalam penelitian lebih lanjut maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan orientasi kewirausahaan.

#### **Manfaat Praktis**

1. Bagi ritel farmasi, dengan diketahuinya pengaruh orientasi kewirausahaan pada ritel farmasi maka diharapkan dapat disusun suatu bentuk pengembangan *entrepreneur* berbasis orientasi kewirausahaan.
2. Bagi pemerintah, dengan diketahuinya pengaruh orientasi kewirausahaan pada ritel farmasi maka pemerintah diharapkan mampu membantu para wirausahawan untuk lebih mengasah kemampuan orientasi kewirausahaan dengan mengadakan seminar dan pelatihan orientasi kewirausahaan yang mampu meningkatkan semangat masyarakat untuk berwirausaha dan nantinya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian negara.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari enam bab yang telah disusun secara sistematis dan terperinci sehingga mempermudah dalam pembahasannya. Sistematika penyusunan tesis pada penelitian ini, yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran utama yang mendasari penulisan penelitian. Bab ini tersusun dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

### **BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Bab ini menunjukkan kajian dari beberapa literatur dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai landasan penelitian. Bab ini tersusun dari : Kewirausahaan, Ritel, Orientasi Kewirausahaan, serta Penelitian Sebelumnya.

### **BAB III : RERANGKA DAN MODEL PENELITIAN**

Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan jalur berpikir yang dilakukan dalam penelitian ini dan model penelitian. Bab ini tersusun dari : Rerangka Pemikiran dan Model Penelitian.

### **BAB IV : METODE PENELITIAN**

Bab ini bertujuan untuk menunjukkan metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Bab ini tersusun dari : Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data.

## **BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini tersusun dari : Hasil dan Pembahasan.

## **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan. Bab ini tersusun dari : Kesimpulan dan Saran.

